

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Semenjak masa pandemi COVID-19, aspek ekonomi merupakan salah satu aspek paling terdampak, mulai dari banyaknya pengangguran, orang-orang yang memilih menyimpan uang, harga bahan-bahan pokok yang terus melambung, hingga Indonesia yang memasuki masa resesi. Investasi bisa dibilang merupakan istilah yang familiar bagi warga Indonesia dan dianggap menjadi salah satu jalan keluar menghadapi masalah ekonomi di pandemi ini.

Menurut Titman *et al.* (2018) Investasi diartikan sebagai kegiatan menggunakan suatu aktiva dengan harapan mendapatkan keuntungan pada masa depan. Orang yang melakukan investasi biasanya disebut dengan investor. Kegiatan investasi memiliki risiko yang diakibatkan oleh ketidakpastian akan masa depan. Investor yang baik memilih saluran investasi yang akan memberikannya keuntungan maksimal dengan tingkat risiko tertentu atau tingkat risiko seminimal mungkin.

Risiko investasi berbanding lurus dengan persentase kemungkinan keuntungan suatu metode investasi. Semakin tinggi tingkat *return* yang diharapkan oleh investor, maka semakin tinggi juga risiko yang ada di sebuah metode investasi yang menyediakan tingkat *return* tersebut. Hal yang sering dilakukan oleh para investor adalah membuat portofolio, yang pada dasarnya sama dengan perumpamaan *don't put your eggs into one basket*.

Secara khusus, portofolio adalah kegiatan investasi di berbagai metode investasi dengan tujuan mengurangi / menyebarkan risiko. Addinanto (2018) berpendapat bahwa portofolio akan dianggap baik bila portofolio tersebut memiliki tingkat *return* yang setara atau lebih tinggi, tingkat *risk* lebih rendah dibanding metode / portofolio lain. Perkembangan informasi dan teknologi yang sangat cepat, memunculkan banyak hal baru di keseharian kehidupan manusia.

Perkembangan teknologi membawa dampak positif, mulai dari otomatisasi industri hingga sektor ekonomi dan keuangan. Dengan perkembangan teknologi, pembayaran bisa dilakukan secara *cashless* / tanpa uang tunai, kemudahan untuk membeli barang, bahkan membeli saham bisa dilakukan dari perangkat ponsel. Kemajuan teknologi di masa kini juga memberikan manusia sebuah mata uang baru, yakni mata uang kripto.

Menurut Hill (2014) konsep *cryptocurrency* yang pembuatan dan transaksinya diatur oleh kriptografi, bukannya oleh pemerintah sebagai otoritas pusat pertama kali diusulkan oleh seorang pemrogram komputer bernama Wei Dai pada tahun 1998. Wei Dai mendiskusikan gagasan tersebut dalam forum obrolan di internet. Sedangkan Dorfman (2017) berpendapat bahwa mata uang kripto adalah rangkaian mekanisme kriptografi yang berisi data transaksi dan data neraca keuangan.

Galindo & Shalett (2021) berpendapat mata uang kripto tidak berbeda dengan mata uang pada umumnya, hanya saja mata uang kripto tidak dikontrol oleh pihak mana pun, entah perusahaan, organisasi atau negara tertentu. Eraslan (2019) mengemukakan mata uang kripto menggunakan basis data *blockchain* yang membuatnya kebal terhadap pemalsuan transaksi. Lumbantobing & Sadalia (2021) menjelaskan bahwa mata uang kripto menggunakan mekanisme kriptografi sebagai alat verifikasi sekaligus sistem pengamanan transaksi tersebut.

Bitcoin (BTC) bisa dikatakan sebagai mata uang kripto yang paling familier di kalangan masyarakat umum. BTC ditemukan oleh seseorang dengan identitas samaran "Satoshi Nakamoto" pada tahun 2009. BTC mengadopsi sistem "*peer to peer*" yang memungkinkan adanya transaksi yang aman dan "*anonymous*" karena tidak memerlukan pihak ketiga dalam melakukan transaksi.

Ethereum (ETH) adalah mata uang kripto yang ditemukan oleh seorang *programmer* bernama Vitalik Buterin. Vitalik mengemukakan idenya pertama kali di tahun 2013, dan pada tahun berikutnya berhasil mengumpulkan 31.529 BTC (setara 18,4 juta Dollar AS pada saat itu) dari ICO *Initial Coin Offering* (ICO). ETH secara resmi diperdagangkan bulan Agustus 2015 dengan harga 2,83 Dollar AS per *token*.

Sebagai platform *smart contract*, ETH memungkinkan entitas lain untuk memanfaatkan teknologi *blockchain* ETH untuk membuat *digital ledgers* yang berbeda untuk dapat digunakan untuk membuat *cryptocurrency* lain yang berjalan di atas *blockchain* ETH.

Di Indonesia sendiri, BAPPEBTI atau Badan Pengawas Perdagangan Berjangka Komoditi menyatakan mata uang kripto menjadi salah satu komoditas yang dapat diperjualbelikan di bursa dagang berjangka. Transaksi aset mata uang kripto di Indonesia sendiri mengalami kenaikan yang cukup signifikan di tahun ini, per Juli 2021, jumlah pemegang aset mata uang kripto tercatat di angka 7,4 Juta.

Menurut Asosiasi Blockchain Indonesia (2020) angka ini hampir meningkat 100% dibandingkan tahun lalu, yakni 4 juta. Temuan dari Mutia (2021) menyatakan bahwa nilai perdagangan tahun ini juga mengalami peningkatan sebesar 800%, di angka 478,5 triliun rupiah dibandingkan 65 triliun rupiah di tahun 2020.

Alternatif saluran investasi lain adalah dengan membeli logam mulia atau emas. Investasi logam mulia dianggap sebagai investasi yang baik dan mudah, karena nilai emas bersifat tetap, sehingga aset pribadi dapat terbebas dari inflasi, deflasi, dan segala *systematic risk* dan krisis perbankan. Investasi emas juga dianggap cukup likuid karena mudah dijual atau digadaikan.

Menurut Begawati (2019) faktor lain yang membuat saluran investasi ini diminati di Indonesia adalah karena investasi emas tidak mengandung transaksi keuangan berbasis bunga, yang membuatnya bebas riba dan sejalan dengan ajaran agama Islam. Mengingat mayoritas masyarakat Indonesia beragama Islam, membuat animo masyarakat Indonesia terhadap investasi logam mulia menjadi sangat tinggi. Namun karena logam mulia ini berbentuk fisik, membuatnya rawan hilang, dan tidak bisa dipindah tangan kan secara cepat.

Menurut Hartono (2019) saluran investasi yang paling dikenal secara umum adalah Saham. Saham adalah bukti kepemilikan sebuah perusahaan. Saham dalam penelitian ini adalah kepemilikan saham – saham milik perusahaan yang telah melakukan *Initial Public Offering* (IPO), dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

LQ45 adalah indeks saham Indonesia yang terdiri dari 45 saham pilihan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Saham LQ45 yang biasa juga dikenal sebagai

saham *bluechip* merupakan saham – saham yang memiliki nilai kapitalisasi, likuiditas, dan nilai transaksi tertinggi dibandingkan saham – saham lain yang tercatat di BEI. Menurut IPIM (2021) LQ45X adalah Reksa Dana yang diperjualbelikan di BEI, dan bertujuan agar Investor bisa mendapatkan investasi yang sama dengan indeks LQ45X yang diterbitkan di BEI.

Melihat adanya minat pasar yang meningkat terhadap mata uang kripto dan juga adanya perbedaan – perbedaan di atas, penulis ingin mencoba menganalisis perbedaan instrumen investasi yang ada. Dalam penelitian ini, peneliti akan mencoba menganalisis perbedaan metode investasi mata uang kripto, dalam hal ini BTC dan ETH, untuk dibandingkan dengan instrumen investasi emas dan juga saham LQ45X, sehingga dapat mengetahui apakah mata uang kripto layak menjadi pertimbangan dalam proses penyusunan portofolio investor.

Indikator yang akan dibandingkan adalah *return*, *risk*, *beta*, rasio Sharpe, rasio Treynor dan Jensen's Alpha. Variabel *Return* menghitung imbal hasil yang diberikan oleh instrumen investasi. Variabel *Risk* menghitung risiko dari *return* yang didapat dibandingkan dengan rata-rata *return* oleh instrumen investasi. Variabel *Beta* menghitung risiko dari *return* yang di dapat, dibandingkan dengan *market return*. Rasio Sharpe menghitung kinerja instrumen investasi dibandingkan instrumen *risk free*. Rasio Treynor menunjukkan apakah *return* yang diberikan instrumen investasi sesuai dengan volatilitasnya. Jensen's Alpha mengukur apakah *return* yang diberikan sesuai dengan *return* yang diharapkan dan *return risk free*.

Variabel Sharpe, Treynor dan Jensen's Alpha dipilih karena menurut CFA Institute (2021) ketiga variabel tersebut digunakan juga digunakan oleh *Certified Financial Analyst* untuk menghitung kinerja sebuah metode investasi / reksa dana tertentu.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan data yang ada di latar belakang, mengindikasikan bahwa adanya perbedaan antara investasi di aset mata uang kripto, emas dan juga saham LQ45X. Dari perbedaan yang ada, maka pertanyaan penelitian ini antara lain:

1. Apakah aset mata uang kripto (dalam hal ini BTC dan ETH) memiliki perbedaan keuntungan dibandingkan instrumen investasi emas dan saham LQ45X?
2. Apakah risiko mata uang kripto (dalam hal ini BTC dan ETH) berbeda dengan investasi emas dan saham LQ45X?
3. Apakah beta mata uang kripto (dalam hal ini BTC dan ETH) berbeda dengan investasi emas dan saham LQ45X?
4. Adakah perbedaan kinerja antara instrumen aset kripto (dalam hal ini BTC dan ETH), investasi emas dan saham LQ45X diukur dengan metode Sharpe
5. Adakah perbedaan kinerja antara instrumen aset kripto (dalam hal ini BTC dan ETH), investasi emas dan saham LQ45X diukur dengan metode Treynor
6. Adakah perbedaan kinerja antara instrumen aset kripto (dalam hal ini BTC dan ETH), investasi emas dan saham LQ45X diukur dengan metode Jensen's Alpha

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan permasalahan yang ada, dapat dirumuskan tujuan dari penelitian ini antara lain:

1. Meneliti perbedaan *return* aset mata uang kripto (dalam hal ini BTC dan ETH), dibandingkan instrumen investasi emas dan saham LQ45X.
2. Meneliti perbedaan risiko mata uang kripto (dalam hal ini BTC dan ETH), berbeda dengan investasi emas dan saham LQ45X.
3. Meneliti perbedaan beta mata uang kripto (dalam hal ini BTC dan ETH), berbeda dengan investasi emas dan saham LQ45X.
4. Meneliti perbedaan kinerja instrumen aset kripto (dalam hal ini BTC dan ETH), investasi emas dan saham LQ45X diukur dengan metode Sharpe

5. Meneliti perbedaan kinerja instrumen aset kripto (dalam hal ini BTC dan ETH), investasi emas dan saham LQ45X diukur dengan metode Treynor.
6. Meneliti perbedaan kinerja instrumen aset kripto (dalam hal ini BTC dan ETH), investasi emas dan saham LQ45X diukur dengan metode Jensen's Alpha.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Sebagai sebagian syarat memperoleh gelar S1 Manajemen, sekaligus menjawab rasa keingintahuan peneliti terhadap mata uang kripto, saham LQ45X, serta emas dan menambah pengetahuan dalam hal diversifikasi portofolio milik peneliti.

2. Bagi Pihak Lain

Keluaran dari penelitian yang dilakukan peneliti dapat dijadikan acuan atau *second opinion* terhadap pengambilan keputusan portofolio, atau penelitian lanjutan terhadap aset mata uang kripto atau penelitian lainnya yang sejenis.

1.5 Sistematis Penulisan

Penjelasan tentang garis besar penelitian dari awal hingga akhir dapat dilihat seperti berikut ini:

Bab I Pendahuluan

Bab I terdiri atas pendahuluan penelitian yang terdiri dari latar belakang penelitian, masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II Tinjauan Pustaka

Bab II terdiri atas tinjauan literatur penelitian yang terdiri dari dasar teori, studi empiris, pengembangan hipotesis dan penelitian terdahulu.

BAB III Metodologi Penelitian

Bab III terdiri atas metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian, yang terdiri dari jenis penelitian, populasi dan sampel, pengumpulan data, pengukuran variabel, dan analisis data.

BAB IV Hasil dan Analisis

Bab IV terdiri dari hasil dan pembahasan yang meliputi statistik deskriptif, uji asumsi klasik, pengujian hipotesis, dan pembahasan.

BAB V Kesimpulan dan Saran

Bab V terdiri dari penutup, yang meliputi kesimpulan, Batasan penelitian, dan saran.

